



PERAN PENDIDIKAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH MAWADAH DAN RAHMAH

Romlah¹, Muhamad Rizka Saomi²

^{1,2} Institut Agama Islam Pangeran Dharma Kusuma Indramayu, Indramayu, Indonesia

E-mail: romlahjr19@gmail.com¹, rizkasaomi0904@gmail.com²

ABSTRACT

This study was conducted to emphasize the importance of parental education as the fundamental basis for establishing a sakinah, mawadah, and rahmah family. The research aimed to identify the forms and implementation of parental education in instilling Islamic values, examine the factors that influence its success, and analyze its impact on family harmony and communication. This study used a qualitative approach with a descriptive method through semi-structured interviews, participatory observation, and documentation involving families who have been married for more than five years and consistently apply Islamic values in their daily lives. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model to obtain a comprehensive understanding of parental education patterns within the household. The findings indicated that parental education is manifested through shared religious practices, moral and social education, as well as exemplary behavior and speech. The factors influencing its success include religious understanding, educational background, marital harmony, social environment, and the family's economic condition. The research revealed how consistent parental education practices shape more harmonious, communicative, and value-oriented family dynamics. The results further highlight the need to strengthen the role of parents as primary educators so that the values instilled can effectively shape the character and spiritual atmosphere of the household.

Keywords: Parental Education, Islamic Parenting, Sakinah, Mawadah, Islamic Values.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menegaskan pentingnya pendidikan orang tua sebagai fondasi utama dalam pembentukan keluarga sakinah, mawadah, dan rahmah. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bentuk dan implementasi pendidikan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, serta menganalisis dampaknya terhadap keharmonisan dan komunikasi keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi pada keluarga yang telah menikah lebih dari lima tahun serta konsisten menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terkait pola pendidikan orang tua dalam rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan orang tua diwujudkan melalui pembiasaan ibadah bersama, pendidikan moral dan sosial, serta keteladanan sikap dan tutur kata. Faktor-faktor keberhasilan meliputi pemahaman agama, latar belakang pendidikan, keharmonisan hubungan



suami-istri, lingkungan sosial, dan kondisi ekonomi keluarga. Temuan penelitian memberikan gambaran baru mengenai bagaimana praktik pendidikan orang tua yang konsisten mampu membentuk dinamika keluarga yang lebih harmonis, komunikatif, dan berorientasi pada nilai-nilai Islami. Hasil ini juga menunjukkan perlunya penguatan peran orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat membentuk karakter dan suasana rumah tangga yang lebih stabil dan religius.

Kata Kunci: Pendidikan Orang Tua, Pendidikan Orang Tua, Keluarga Sakinah, Nilai-Nilai Islami

Pendahuluan

Keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam pembentukan karakter serta kepribadian anak. Di dalam keluarga, orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang memberikan dasar moral, spiritual, dan sosial bagi anak-anaknya. Dalam Islam, keluarga ideal digambarkan sebagai keluarga sakinah, mawadah, dan rahmah, yaitu keluarga yang dipenuhi ketenangan, kasih sayang, dan rahmat Allah Swt.

Pendidik dalam pendidikan Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab itu adalah orang tua, oleh karenanya perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap serta kebutuhan hidup sudah semakin luas, maka tanggung jawab tersebut dilimpahkan kepada tenaga profesional yaitu guru di sekolah. Hal itu tidak berarti bahwa, orang tua terlepas sama sekali dari tanggungjawab mendidik anak, sebab sebagian besar waktu yang digunakan anak adalah di luar jam sekolah. Dalam hal ini dituntut peran atau kerja sama antara orang tua dan guru di sekolah untuk kepentingan anak didiknya (Muhamad Rizka Saomi, 2024).

Namun, realitas kehidupan modern menunjukkan adanya tantangan besar terhadap terwujudnya keluarga ideal tersebut. Perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan menurunnya perhatian terhadap pendidikan keluarga menyebabkan banyak keluarga kehilangan arah dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Masalah ini menjadi semakin kompleks ketika sebagian orang tua menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anak kepada sekolah, tanpa memperhatikan peran pendidikan dalam rumah tangga.

Pentingnya pendidikan orang tua telah ditunjukkan oleh beberapa penelitian terdahulu. Rahmawati (2018) menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan orang tua berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter anak dalam keluarga muslim. Yuliani (2019) menemukan bahwa keluarga dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki pola komunikasi yang lebih terbuka dan demokratis. Hidayat (2020) menegaskan bahwa keteladanan

orang tua dalam menjalankan ibadah menjadi faktor utama dalam menumbuhkan nilai kasih sayang dan tanggung jawab dalam keluarga. Fauziah, S., & Mulyani (2021) mengungkapkan bahwa pendidikan spiritual orang tua berperan penting dalam menciptakan ketenangan dan kedamaian dalam rumah tangga. Sementara Siregar (2022) menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan gaya hidup modern dapat memengaruhi efektivitas pendidikan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islami.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya peran orang tua dalam pendidikan keluarga, masih terdapat kesenjangan yang perlu dikaji lebih dalam. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung lebih fokus pada aspek pendidikan moral anak atau pola asuh yang diterapkan orang tua, dengan lebih sedikit perhatian pada peran orang tua dalam membentuk dan menerapkan sistem nilai dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun telah ada pengakuan terhadap pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan, cakupan penelitian masih terbatas pada dimensi tertentu dari peran tersebut.

Lebih jauh lagi, peran orang tua sebagai penjaga keharmonisan dan kedamaian dalam keluarga, baik dalam konteks spiritual maupun sosial, belum banyak dieksplorasi secara menyeluruh. Keluarga, sebagai unit pertama dalam pendidikan, memainkan peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang membentuk karakter anak. Oleh karena itu, penelitian yang lebih mendalam diperlukan untuk memahami bagaimana orang tua dapat berfungsi sebagai sistem nilai yang menjaga keseimbangan dan keharmonisan keluarga secara holistik. Pendekatan yang lebih komprehensif ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kontribusi orang tua dalam menciptakan lingkungan keluarga yang sehat dan penuh kedamaian.

Dari kesenjangan tersebut, penelitian ini hadir dengan fokus pada analisis menyeluruh tentang bagaimana pendidikan orang tua diimplementasikan dalam kehidupan keluarga sehari-hari untuk membentuk suasana yang tenang, penuh kasih sayang, dan dirahmati Allah. Pendekatan penelitian ini tidak hanya melihat aspek pendidikan formal, tetapi juga dimensi nonformal dan spiritual yang tercermin dalam interaksi, komunikasi, dan keteladanan orang tua di lingkungan keluarga.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran pendidikan orang tua dalam membentuk keluarga sakinah, mawadah, dan rahmah. Lokasi penelitian berada pada lingkungan keluarga Muslim yang aktif menerapkan nilai Islami, dengan pelaksanaan penelitian berlangsung selama beberapa bulan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, terdiri atas lima belas keluarga yang telah menikah lebih dari lima tahun, memiliki minimal dua anak, dan aktif dalam kegiatan keagamaan.

Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif terhadap aktivitas harian keluarga, sedangkan data sekunder berasal dari literatur pendidikan Islam, penelitian terdahulu, dan catatan keluarga. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan dukungan pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi. Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pengumpulan data lapangan, dan analisis data.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check dengan memastikan kembali temuan kepada informan. Melalui pendekatan ini, penelitian memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik pendidikan orang tua dalam konteks keluarga Islami.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk dan Implementasi Pendidikan Orang Tua

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan orang tua dalam mewujudkan keluarga sakinah, mawadah, dan rahmah terbangun melalui proses yang berkelanjutan dan tampak dalam aktivitas keseharian keluarga. Pendidikan tersebut tidak hanya berbentuk pengarahan verbal, tetapi terutama melalui pembiasaan, interaksi, dan keteladanan yang diberikan oleh orang tua. Secara umum, implementasi pendidikan ini terwujud dalam tiga bentuk utama, yaitu pembiasaan ibadah bersama, penguatan moral dan sosial, serta keteladanan dalam sikap dan perilaku.

Pertama, pembiasaan ibadah menjadi fondasi dalam membangun karakter spiritual anak. Seluruh keluarga informan secara konsisten melaksanakan salat berjamaah di rumah, terutama pada waktu Magrib dan Isya. Momentum ini tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai sarana memperkuat ikatan emosional dan spiritual keluarga. Setelah salat, orang tua biasanya meluangkan waktu untuk berdiskusi singkat mengenai nilai-nilai yang

terkandung dalam ibadah. Selain itu, kegiatan membaca Al-Qur'an dilakukan secara terjadwal, umumnya setelah salat Isya. Pada waktu inilah orang tua membimbing anak dalam memperbaiki bacaan sekaligus mengenalkan makna ayat-ayat tertentu yang relevan dengan perilaku sehari-hari. Kegiatan doa bersama juga menjadi bagian penting dalam rutinitas keluarga, baik pada momen formal seperti sebelum makan dan sebelum tidur, maupun pada situasi tertentu seperti ketika keluarga menghadapi kesulitan atau menerima nikmat. Keseluruhan pembiasaan tersebut dilakukan dalam suasana penuh kehangatan, sehingga ibadah menjadi pengalaman yang menyenangkan dan membekas pada diri anak.

Kedua, pendidikan moral dan sosial diterapkan melalui interaksi keluarga yang terarah maupun spontan. Salah satu bentuk yang sering muncul adalah musyawarah keluarga, yang dilaksanakan secara rutin untuk membahas persoalan rumah tangga, merumuskan kesepakatan, dan menyelesaikan masalah yang muncul. Dalam musyawarah ini, anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat sesuai tingkat kedewasaannya, sehingga mereka belajar memahami proses berpikir, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap konsekuensinya. Di samping itu, orang tua menanamkan nilai adab dalam kehidupan harian, seperti ucapan salam, meminta izin, mengucapkan terima kasih, dan meminta maaf dengan tulus. Anak juga dilibatkan dalam pengambilan keputusan sederhana, seperti mengatur kegiatan akhir pekan atau memilih prioritas kegiatan rumah, sehingga mereka terbiasa mempertimbangkan alasan dan dampak sebuah keputusan. Melalui cara ini, nilai moral dan sosial tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Ketiga, keteladanan orang tua menjadi aspek paling dominan dalam pembentukan karakter anak. Seluruh informan menunjukkan bahwa anak banyak belajar melalui apa yang mereka lihat, bukan hanya dari apa yang mereka dengar. Orang tua berupaya memberikan contoh nyata dalam hal kejujuran, integritas, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Misalnya, orang tua menunjukkan kejujuran dalam mengelola keuangan keluarga atau dalam komunikasi sehari-hari. Tanggung jawab juga tercermin dari komitmen mereka menjalankan peran masing-masing di dalam rumah tangga maupun masyarakat. Selain itu, sikap empati dan kasih sayang terus diupayakan, baik dengan mendengarkan perasaan anak, memberikan dukungan emosional, maupun menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan mereka. Keteladanan yang konsisten inilah yang akhirnya membentuk kepribadian anak dan menjadi dasar munculnya suasana sakinah, mawadah, dan rahmah dalam keluarga.

Secara keseluruhan, pendidikan orang tua dalam penelitian ini tampak sebagai proses yang menyatu dengan kehidupan keluarga sehari-hari. Praktik ibadah, interaksi moral-sosial, dan keteladanan yang diberikan orang tua membentuk lingkungan pendidikan yang harmonis, sehingga nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi secara alami dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan keluarga sakinah, mawadah, dan rahmah bukan merupakan hasil dari satu metode tunggal, tetapi lahir dari kombinasi berbagai praktik pendidikan yang konsisten, relevan, dan penuh kasih sayang.

Pendidikan orang tua dalam penelitian ini tampak sebagai proses yang menyatu dengan kehidupan keluarga sehari-hari. Praktik ibadah, interaksi moral-sosial, dan keteladanan yang diberikan orang tua membentuk lingkungan pendidikan yang harmonis, sehingga nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi secara alami dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan keluarga sakinah, mawadah, dan rahmah bukan merupakan hasil dari satu metode tunggal, tetapi lahir dari kombinasi berbagai praktik pendidikan yang konsisten, relevan, dan penuh kasih sayang. Pendekatan yang digunakan orang tua dalam kehidupan sehari-hari menjadi faktor utama dalam keberhasilan pendidikan keluarga, di mana keterlibatan emosional, pemahaman nilai-nilai agama, dan kesediaan untuk memberikan contoh yang baik merupakan elemen-elemen penting yang mempengaruhi perkembangan moral dan karakter anak (Masri, M.,2024).

Pendidikan yang berbasis pada keteladanan dan interaksi yang positif ini memperkuat hubungan antara orang tua dan anak, serta menciptakan atmosfer yang mendukung pembentukan akhlak mulia dalam diri anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Munawwaroh (2019) yang menyatakan bahwa keteladanan orang tua sangat penting dalam pendidikan moral, karena anak-anak lebih cenderung meniru perilaku yang mereka lihat daripada sekadar mendengarkan instruksi verbal. Selain itu, penguatan aspek moral dan sosial dalam interaksi keluarga juga memainkan peran sentral dalam pembentukan nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan orang tua dalam konteks keluarga sakinah, mawadah, dan rahmah mencerminkan sinergi antara praktik ibadah, sosial, dan keteladanan yang mengarah pada penguatan karakter anak secara menyeluruh (Dini,2021).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa keberhasilan pendidikan orang tua dalam membentuk keluarga sakinah, mawadah, dan rahmah tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, relasional, maupun eksternal yang saling berinteraksi. Faktor-faktor ini menentukan sejauh mana orang tua mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam pola asuh serta menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan anak.

Faktor internal orang tua menjadi komponen yang paling dominan dalam memengaruhi keberhasilan pendidikan keluarga. Pemahaman agama yang baik mendorong orang tua untuk menerapkan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, karena mereka mampu menjelaskan alasan moral dan spiritual di balik aturan atau pembiasaan yang diberikan kepada anak. Selain itu, latar belakang pendidikan turut membentuk cara orang tua berkomunikasi, memecahkan masalah, serta memilih strategi pendidikan yang sesuai dengan karakteristik anak. Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih adaptif dan reflektif dalam menghadapi dinamika perkembangan anak. Faktor internal lainnya adalah kecerdasan emosional. Orang tua yang mampu mengelola emosi secara sehat akan menciptakan suasana keluarga yang stabil, hangat, dan aman. Kondisi emosional yang positif ini memberikan ruang bagi anak untuk tumbuh dan belajar tanpa tekanan berlebihan.

Selain faktor internal, kualitas hubungan dalam keluarga juga berpengaruh kuat terhadap efektivitas pendidikan orang tua. Hubungan harmonis antara suami dan istri memberikan stabilitas emosional yang penting dalam proses pembentukan karakter anak. Ketika orang tua menunjukkan interaksi yang saling menghargai dan mendukung, anak merasakan keamanan psikologis yang memungkinkan mereka menerima nilai-nilai yang ditransmisikan melalui pendidikan keluarga. Komunikasi terbuka pun menjadi kunci keberhasilan pola asuh. Hubungan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak memungkinkan terjadinya proses pendidikan yang lebih dialogis, sehingga anak merasa didengarkan dan dihargai. Hal ini tidak hanya memperkuat relasi emosional, tetapi juga membantu anak memahami alasan di balik nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga.

Di samping itu, faktor eksternal juga turut memengaruhi keberhasilan pendidikan orang tua. Lingkungan sosial yang mendukung, seperti keberadaan tetangga, komunitas keagamaan, atau lembaga pendidikan yang memiliki nilai sejalan, memperkuat pembiasaan yang dibangun di rumah. Anak yang tumbuh dalam lingkungan sosial bernilai positif akan lebih mudah menginternalisasi ajaran yang diberikan oleh orang tua. Kondisi ekonomi juga menjadi faktor

eksternal yang berperan, meskipun bukan yang utama. Stabilitas ekonomi memungkinkan orang tua memiliki ruang perhatian yang lebih besar terhadap pendidikan anak karena mereka tidak terbebani oleh tekanan kebutuhan dasar. Namun demikian, temuan penelitian menegaskan bahwa keluarga dengan keterbatasan ekonomi tetap dapat berhasil dalam mendidik anak apabila memiliki komitmen yang tinggi, kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, serta keteguhan dalam menanamkan nilai-nilai Islam.

Keberhasilan pendidikan orang tua dalam membentuk keluarga sakinah, mawadah, dan rahmah tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor internal, relasional, dan eksternal. Faktor internal, terutama pemahaman agama yang baik, memegang peranan dominan dalam membentuk pola asuh yang konsisten dengan nilai-nilai Islam. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Nurdiana, A. (2023), orang tua dengan pemahaman agama yang mendalam cenderung lebih mampu menjelaskan alasan moral dan spiritual di balik aturan yang diterapkan kepada anak. Selain itu, latar belakang pendidikan orang tua juga turut memengaruhi pendekatan mereka dalam pendidikan anak.

Orang tua yang lebih terdidik menunjukkan adaptabilitas yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan perkembangan anak, serta lebih reflektif dalam memilih strategi pendidikan yang sesuai dengan karakteristik anak. Faktor lainnya yang tak kalah penting adalah kecerdasan emosional, yang memungkinkan orang tua menciptakan suasana rumah yang stabil dan aman, mendukung perkembangan anak tanpa tekanan berlebihan (Arisya'bani, M.,2024).

Selain faktor internal, kualitas hubungan dalam keluarga juga mempengaruhi efektivitas pendidikan orang tua. Hubungan harmonis antara suami dan istri menciptakan stabilitas emosional yang penting bagi anak. Penelitian menunjukkan bahwa ketika orang tua menunjukkan interaksi yang saling mendukung dan menghargai, anak merasa aman secara psikologis dan lebih mudah menerima nilai-nilai yang diajarkan. Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak memainkan peran penting dalam proses pendidikan keluarga. Komunikasi dua arah yang sehat memungkinkan anak merasa didengarkan, dihargai, serta memahami alasan di balik nilai-nilai yang diterapkan. Hal ini meningkatkan kepercayaan diri anak dan memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak, yang esensial dalam membangun karakter dan sikap positif (Maharani, D. I.,dkk, 2025).

Tak hanya faktor internal dan relasional, faktor eksternal juga berpengaruh besar terhadap pendidikan orang tua. Lingkungan sosial yang mendukung, seperti komunitas keagamaan atau lembaga pendidikan yang memiliki nilai-nilai serupa, memperkuat pembiasaan

yang dilakukan di rumah. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan sosial yang bernilai positif lebih mudah menginternalisasi ajaran yang diberikan oleh orang tua (Maharani, D. I. dkk, 2025). Meskipun kondisi ekonomi bukan faktor utama, stabilitas ekonomi memberikan orang tua lebih banyak waktu dan perhatian untuk pendidikan anak karena mereka tidak tertekan oleh kebutuhan dasar. Meski demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keluarga dengan keterbatasan ekonomi tetap dapat berhasil dalam mendidik anak apabila orang tua memiliki komitmen tinggi, kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya, dan keteguhan dalam menanamkan nilai-nilai Islam.

Keberhasilan pendidikan orang tua dalam membentuk keluarga sakinah, mawadah, dan rahmah bersifat multidimensional. Interaksi antara pemahaman agama, kualitas hubungan keluarga, dan dukungan lingkungan berperan penting dalam menciptakan proses pendidikan keluarga yang efektif, berkesinambungan, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan anak dalam konteks kehidupan modern.

3. Dampak Pendidikan Orang Tua terhadap Keharmonisan dan Keteladanan

Pendidikan orang tua memiliki pengaruh penting terhadap terciptanya keharmonisan keluarga serta pembentukan keteladanan pada diri anak. Pola pendidikan yang diterapkan berdasarkan nilai-nilai Islam mampu membentuk dinamika keluarga yang stabil, komunikatif, dan penuh kasih sayang. Keharmonisan keluarga menjadi aspek yang paling terlihat ketika orang tua konsisten menanamkan nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga yang mengedepankan pendekatan penuh kasih memiliki kualitas hubungan emosional yang lebih erat, karena setiap anggota keluarga merasa dihargai, didengarkan, dan diperlakukan secara adil. Komunikasi yang terbangun pun lebih terbuka, sehingga potensi konflik dapat diminimalisasi. Praktik-praktik seperti musyawarah, saling menghormati, sabar, dan memaafkan menjadi mekanisme penting untuk menyelesaikan perbedaan dan menjaga keseimbangan emosi di rumah. Situasi tersebut menciptakan suasana keluarga yang aman, nyaman, dan sesuai dengan prinsip sakinah dalam Islam.

Pendidikan orang tua juga berdampak besar terhadap pembentukan karakter dan keteladanan anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang membiasakan nilai moral dan spiritual cenderung memiliki sikap yang lebih disiplin, sopan, berempati, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut tertanam tidak sekadar karena kepatuhan, tetapi melalui proses

internalisasi yang berlangsung seiring dengan konsistensi pola asuh orang tua. Keteladanan orang tua—baik dalam kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, maupun tanggung jawab—menjadi model perilaku utama yang diikuti anak dalam kehidupan sehari-hari. Dampak jangka panjangnya terlihat ketika anak mengulangi pola yang sama saat mereka memasuki usia dewasa dan membangun keluarga sendiri, sehingga nilai-nilai positif tersebut berpotensi diwariskan lintas generasi.

Secara keseluruhan, pendidikan orang tua yang diterapkan secara komprehensif berkontribusi pada terwujudnya keluarga sakinah, mawadah, dan rahmah. Unsur sakinah tercermin dari ketenangan dan rasa aman yang dirasakan setiap anggota keluarga. Mawadah tampak melalui hubungan yang dilandasi cinta, penghargaan, dan perhatian tulus. Sementara rahmah hadir dalam bentuk kelembutan, kesabaran, serta kemampuan saling memaafkan ketika terjadi perbedaan atau tekanan emosional. Ketiga unsur ini berkembang melalui proses pendidikan keluarga yang konsisten dan diperkuat oleh komitmen orang tua dalam menerapkan prinsip Islam dalam kehidupan rumah tangga.

Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian sebelumnya yang menekankan peran sentral orang tua dalam pembangunan karakter dan harmonisasi keluarga. Dengan demikian, pendidikan orang tua tidak hanya berfungsi sebagai sarana penanaman nilai, tetapi juga sebagai fondasi yang membentuk ketahanan keluarga dalam jangka panjang.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan orang tua memiliki peran sentral dalam mewujudkan keluarga sakinah, mawadah, dan rahmah. Pendidikan tersebut tampak melalui pembiasaan ibadah bersama, penanaman nilai moral dan sosial, serta keteladanan dalam sikap sehari-hari. Ketiga bentuk pendidikan ini berjalan secara terpadu sehingga menjadi dasar pembentukan karakter anak dan keharmonisan keluarga.

Keberhasilan pendidikan orang tua bergantung pada perpaduan faktor internal, hubungan keluarga, dan faktor eksternal. Pemahaman agama, latar belakang pendidikan, dan kecerdasan emosional menjadi fondasi utama dalam mengelola pola asuh. Harmoni suami-istri dan komunikasi terbuka membentuk iklim keluarga yang stabil, sementara lingkungan sosial serta kondisi ekonomi menjadi pendukung terciptanya suasana pendidikan yang kondusif.

Pendidikan orang tua memberikan dampak nyata berupa peningkatan kualitas hubungan emosional dalam keluarga, pengurangan konflik, serta tumbuhnya perilaku positif pada anak

yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai keislaman. Dampak ini memperlihatkan bahwa pendidikan orang tua merupakan kunci penting terbentuknya keluarga yang harmonis dan bernilai spiritual.

Daftar Pustaka

- Arisya'bani, M. (2024). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam Anak-Anak. *Komprehensif*, 2(2), 178-185.
- Dini, J. P. A. U. (2021). Meningkatkan karakter anak usia dini melalui pemberian penguatan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2101-2113
- Fauziah, S., & Mulyani, R. (2021) 'Peran pendidikan spiritual orang tua dalam menciptakan keharmonisan keluarga Muslim', *Jurnal Pendidikan Islam*, pp. 45-58.
- Hidayat, T. (2020) 'Keteladanan orang tua dalam menumbuhkan kasih sayang dan tanggung jawab anak', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Keluarga*, pp. 23-34.
- Maharani, D. I., Nisa, S., & Suriani, A. (2025). Peran Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkan Sikap Positif Siswa Sekolah Dasar. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis*, 3(3), 669-676
- Masri, M. (2024). Konsep keluarga harmonis dalam bingkai sakinah, mawaddah, warahmah. *Jurnal Tahqiq: Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, 18(1), 109-123.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press
- Muhamad Rizka Saomi (2024) Ilmu Pendidikan Islam Pendekatan Teoritis dan Praktis. Indramayu: Adab. Available at: https://books.google.co.id/books/about/Ilmu_Pendidikan_Islam_Pendekatan_Teoriti.html?id=TWYHEQAAQB-AJ&redir_esc=y.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal penelitian pendidikan islam*, 7(2), 141
- Nurdiana, A. (2023). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Anak-anak Mereka. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 52-59.
- Rahmawati, L. (2018) 'Pengaruh pendidikan keagamaan orang tua terhadap karakter anak di keluarga Muslim', *Jurnal Pendidikan Karakter*, pp. 78-89.
- Siregar, D. (2022) 'Dampak lingkungan sosial terhadap efektivitas pendidikan orang tua', *Jurnal Psikologi Keluarga*, pp. 101-115.
- Yuliani (2019) 'Tingkat pendidikan orang tua dan pola komunikasi dalam keluarga', *Jurnal Pendidikan Islam*, pp. 56-67.